



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Promosi Jabatan

2.1.1 Pengertian Promosi Jabatan

Promosi jabatan adalah pemindahan pegawai/karyawan, dari satu jabatan/tempat kepada jabatan/tempat lain yang lebih tinggi serta diikuti oleh tugas, tanggung jawab, dan wewenang yang lebih tinggi dari jabatan yang diduduki sebelumnya. Dan pada umumnya promosi yang diikuti dengan peningkatan income serta fasilitas yang lain. Seorang karyawan memandang promosi sebagai sesuatu yang paling menarik dibandingkan dengan kompensasi lain hal ini disebabkan karena promosi bersifat permanen dan berlaku untuk jangka waktu yang lama. Istilah promosi jabatan berarti kemajuan, di mana sebuah promosi dapat terjadi ketika seorang karyawan dinaikkan jabatannya dari posisi yang rendah ke posisi yang lebih tinggi. Kenaikan gaji dan tanggung jawab biasanya turut menyertai promosi jabatan,

Menurut Hasibuan, (2017:107) “Promosi (*promotion*) memberikan peran penting bagi setiap karyawan, bahkan menjadi idaman yang selalu dinantikan. Dengan promosi berarti ada kepercayaan dan pengakuan mengenai kemampuan serta kecakapan karyawan bersangkutan untuk menduduki suatu jabatan yang lebih tinggi. Dengan demikian, promosi akan memberikan status sosial, wewenang (*authority*), tanggung jawab (*responsibility*), serta penghasilan (*outcomes*) yang semakin besar bagi karyawan “

2.1.2 Rencana Promosi Jabatan

Suatu perusahaan sebaiknya membuat rencana yang jelas untuk promosi bagi para karyawannya. Apabila perusahaan tidak memilikinya maka perusahaan tidak mempunyai acuan tentang dasar-dasar promosi sehingga dalam prakteknya sering terbentur pada faktor subyektifitas. Oleh karena itu perusahaan harus menetapkan dan membuat:



1. Hubungan Horizontal dan Vertikal dari Masing-masing Jabatan

Seorang karyawan yang hendak dipromosikan tidak boleh ditempatkan pada sembarang jabatan. Karyawan tersebut harus ditempatkan ke jabatan yang ada hubungannya dengan jabatan sebelumnya. Oleh karena itu sebelum diadakan promosi karyawan harus ditentukan hubungan vertikal maupun horizontal dari masing-masing karyawan.

2. Penilaian Karyawan

Apabila hubungan vertikal dan horizontal telah ditetapkan maka untuk menentukan calon siapa yang akan dipromosikan atau dipindahkan ke jabatan yang lowong, harus diadakan penilaian kecakapan karyawan-karyawan tersebut. Dengan penilaian yang diadakan akan diperoleh keterangan karyawan mana yang pantas dipromosikan.

3. Data Pegawai

Mendapatkan data *turnover* karyawan dan menentukan posisi yang tepat untuk karyawan tersebut.

2.1.3 Tujuan Promosi Jabatan

Menurut Hasibuan dalam Syahyuni, (2016) tujuan dari promosi jabatan adalah:

1. Memberikan pengakuan, jabatan, dan imbalan jasa yang semakin besar kepada karyawan yang berprestasi kerja lebih tinggi.
2. Menimbulkan kepuasan dan kebanggaan pribadi, status sosial yang semakin tinggi, dan penghasilan yang semakin besar.
3. Merangsang agar karyawan lebih bergairah bekerja, berdisiplin tinggi, dan memperbesar produktivitas kerja.
4. Menjalin stabilitas kepegawaian dengan direalisasinya promosi kepada karyawan dengan dasar dan pada waktu yang tepat serta penilaian yang jujur.
5. Memberikan kesempatan pada karyawan untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi yang lebih baik demi keuntungan optimal perusahaan.



6. Menambah atau memperluas pengetahuan serta pengalaman kerja para karyawan.
7. Karyawan yang dipromosikan kepada jabatan yang tepat, semangat kesenangan dan ketenangannya dalam bekerja semakin meningkat sehingga produktivitas kerjanya semakin meningkat.
8. Mempermudah penarikan pelamar. Kesempatan promosi merupakan daya pendorong dan perangsang bagi pelamar untuk memasukkan lamarannya.
9. Memperbaiki status karyawan telap setelah lulus dari masa percobaannya.
10. Menunjang kegiatan perusahaan atau pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen sumber daya manusia secara keseluruhan.

2.2 Karyawan

Karyawan merupakan aset perusahaan. Kehadiran karyawan begitu sangat penting hingga saat ini, tanpa adanya karyawan tidak akan terjadi kelancaran dan proses produksi suatu perusahaan.

Menurut Undang-undang nomor 13 tahun 2003 tentang ketenaga kerjaan pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa karyawan adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat, baik didalam maupun diluar hubungan kerja.

Dari defenisi tersebut maka yang dimaksud dengan tenaga kerja yang melakukan pekerjaan didalam hubungan kerja adalah tenaga kerja yang melakukan pekerjaan pada setiap bentuk usaha (perusahaan) atau perorangan dengan menerima upah termasuk tenaga kerja yang melukan pekerjaan diluar hubungan kerja. Karyawan merupakan kekayaan utama dalam suatu perusahaan, karena tanpa adanya keikutsertaan mereka, aktifitas perusahaan tidak akan terlaksana. Karyawan berperan aktif dalam menetapkan rencana, system, proses dan tujuan yang ingin dicapai.



2.3 Metode SMART (*Simple Multi Attribute Rating Technique*)

Metode SMART (*Simple Multi Attribute Rating Technique*) merupakan metode pengambilan keputusan yang multiatribut yang dikembangkan oleh Edward pada tahun 1977. Teknik pembuatan keputusan multiatribut ini digunakan untuk mendukung pembuat keputusan dalam memilih antara beberapa alternatif. Setiap pembuat keputusan harus memilih sebuah alternatif yang sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Setiap alternatif terdiri dari sekumpulan atribut dan setiap atribut mempunyai nilai-nilai. Nilai ini di rata-rata dengan skala tertentu.

SMART merupakan metode pengambilan keputusan yang fleksibel. SMART lebih banyak digunakan karena kesederhanaannya dalam merespon kebutuhan pembuat keputusan dan caranya menganalisa respon (Suryanto, dkk, 2015 : 2).

Setiap pembuat keputusan harus memiliki sebuah alternatif yang sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Setiap alternatif terdiri dari sekumpulan atribut dan setiap atribut mempunyai nilai-nilai. Nilai ini dirata-rata dengan skala tertentu. Setiap atribut mempunyai bobot yang menggambarkan seberapa penting suatu atribut dibandingkan dengan atribut lain. Pembobotan dan pemberian peringkat ini digunakan untuk menilai setiap alternatif agar diperoleh alternatif terbaik. (Nandik Sesnika, dkk: 2016:32)

Pembobotan pada SMART (*Simple Multi Attribute Rating Technique*) yaitu:

$$U(a_i) = \sum_{j=1}^m W_j U_i(a_i) \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

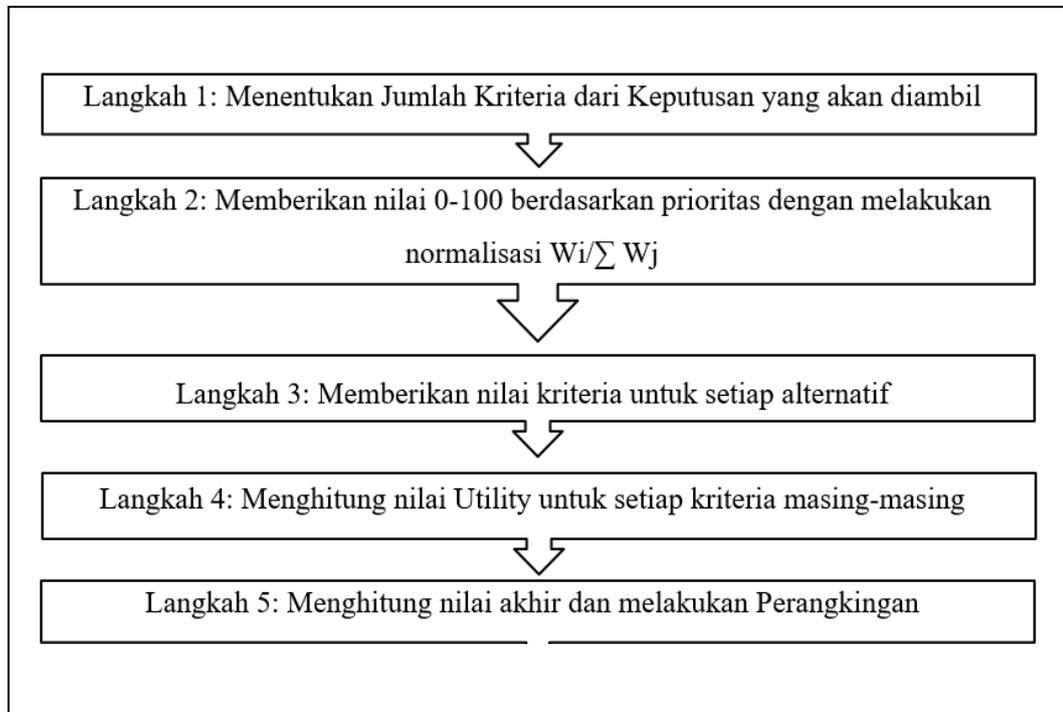
W_j = Nilai Pembobotan Kriteria ke- j dan K – kriteria

$U(a_i)$ = nilai Utility kriteria ke-i untuk kriteria ke-i

Dimana $i=1,2,\dots,m$



Adapun algoritma penyelesaian dari Metode SMART (*Simple Multi Attribute Rating Technique*) (Diana, 2016) yang ditunjukkan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Tahapan Metode SMART

1. Menentukan kriteria dan alternatif yang digunakan dalam menyelesaikan masalah pengambilan keputusan.
2. Memberikan bobot pada masing-masing kriteria dengan menggunakan interval 0-100 dengan memperhatikan prioritas terpenting.
3. Hitung normalisasi dari setiap kriteria dengan membandingkan nilai bobot kriteria dengan jumlah bobot kriteria, menggunakan rumus :

$$\text{Normalisasi } w_j = \frac{w_j}{\sum_{m=1}^m w_m} \quad (1)$$

Dimana :

w_j : normalisasi bobot kriteria ke j

w_j : nilai bobot kriteria ke j

I : jumlah kriteria

w_m : bobot kriteria ke m



4. Memberikan nilai kriteria untuk setiap alternatif, nilai kriteria untuk setiap alternatif ini dapat berbentuk data kuantitatif (angka) ataupun berbentuk data kualitatif, misalkan nilai untuk kriteria harga sudah dapat di pastikan berbentuk kuantitatif sedangkan nilai untuk kriteria fasilitas bisa jadi berbentuk kualitatif (sangat lengkap, lengkap, kurang lengkap). Apabila nilai kriteria berbentuk kualitatif maka kita perlu mengubah ke data kuantitatif dengan membuat parameter nilai kriteria, misalkan sangat lengkap artinya 3, lengkap artinya 2 dan tidak lengkap artinya 1.
5. Menentukan nilai utility dengan mengkonversikan nilai kriteria pada masing-masing kriteria menjadi nilai kriteria data baku. Nilai utility ini tergantung pada sifat kriteria itu sendiri.

- a. Kriteria biaya (Cost Criteria) yang bersifat “lebih diinginkan nilai yang lebih kecil” kriteria seperti ini biasanya dalam bentuk biaya yang harus dikeluarkan (misalkan kriteria harga, kriteria penggunaan bahan bakar per kilo meter untuk pembelian mobil, periode pengembalian modal dalam suatu usaha, kriteria waktu pengiriman) menggunakan persamaan :

$$u_i(a_i) = 100 \frac{(C_{out\ i} - C_{min})}{(C_{max} - C_{min})} \% \quad (2)$$

Dimana :

$U_i(a_i)$: nilai utility kriteria ke i untuk ke i,

C_{max} : nilai kriteria maksimal

C_{min} : nilai kriteria minimal

C_{out} : nilai kriteria ke i

- b. Kriteria keuntungan (Benefit Criteria) yang bersifat “lebih diinginkan nilai yang lebih besar”, kriteria seperti ini biasanya dalam bentuk keuntungan (misalkan kriteria kapasitas tangki untuk pembelian mobil, kriteria kualitas dan lainnya) menggunakan persamaan :



$$U_i(a_i) = \left(\frac{C_{out} - C_{min}}{C_{max} - C_{min}} \right) * 100 \quad (3)$$

Dimana :

$U_i(a_i)$: nilai utility kriteria ke i untuk ke i ,

C_{max} : nilai kriteria maksimal

C_{min} : nilai kriteria minimal

C_{out} : nilai kriteria ke i

- c. Menentukan nilai akhir dari masing-masing dengan mengalikan nilai yang didapat dari normalisasi nilai kriteria data baku dengan nilai normalisasi bobot kriteria. Kemudian jumlahkan nilai dari perkalian tersebut dengan rumus :

$$u(a_i) = \sum_{j=1}^m w_j u_i(a_i) \quad (4)$$

Dimana :

$u(a_i)$: nilai total alternatif

W_j : hasil dari normalisasi bobot kriteria

$u_i(a_i)$: hasil penentuan nilai utility

6. Hasil dari perhitungan nilai akhir kemudian diurutkan dari nilai yang terbesar yang terkecil, alternatif dengan nilai akhir yang terbesar menunjukkan alternatif yang terbaik.

2.3.1 Kelebihan Metode SMART

SMART memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pengambilan keputusan lainnya yaitu (Jadno, 2013):

1. Mungkin melakukan penambahan / pengurangan alternatif

Pada metode SMART penambahan atau pengurangan alternatif tidak akan mempengaruhi perhitungan pembobotan karena setiap penilaian alternatif tidak saling bergantung.



2. Sederhana

Perhitungan pada metode SMART sangat sederhana sehingga tidak memerlukan perhitungan matematis yang rumit yang memerlukan pemahaman matematika yang kuat. Penggunaan metode yang kompleks akan membuat user sulit memahami bagaimana metode bekerja.

3. Transparan

Proses menganalisa alternatif dan kriteria dalam SMART dapat dilihat oleh user, sehingga user dapat memahami bagaimana alternatif itu dipilih. Menurut situs infoharvest.com Answer to Frequently Asked Questions about decision analysis, alasan-alasan bagaimana alternatif itu dipilih dapat dilihat dari prosedur-prosedur yang dilakukan dalam SMART mulai dari penentuan kriteria, pembobotan, dan pemberian nilai pada setiap alternatif.

4. Multikriteria Metode SMART mendukung pengambilan keputusan dengan kriteria yang banyak. Pengambilan keputusan dengan kriteria yang banyak akan menyulitkan user dalam menentukan keputusan yang tepat.

5. Pembobotan yang Fleksibel Pembobotan dalam metode SMART fleksibel karena user dapat mengubah-ubah bobot kriteria sesuai dengan tingkat kepentingan kriteria yang diinginkan.

2.4 Unified Modeling Language (UML)

UML merupakan bahasa visual untuk pemodelan dan komunikasi mengenai sebuah sistem dengan menggunakan diagram dan teks-teks pendukung (Rosa 2018:137).

Pada perkembangan teknologi perangkat lunak, diperlukan adanya bahasa yang digunakan untuk memodelkan perangkat lunak yang akan dibuat dan perlu adanya standarisasi agar orang di berbagai negara dapat mengerti pemodelan perangkat lunak. UML muncul karena adanya kebutuhan pemodelan visual untuk menspesifikasikan, menggambarkan, membangun, dan dokumentasi dari sistem perangkat lunak.

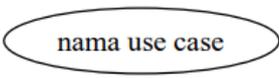


UML hanya berfungsi untuk melakukan pemodelan. Sehingga penggunaan UML tidak terbatas pada metodologi tertentu, meskipun pada kenyataannya UML paling banyak digunakan untuk metodologi berorientasi objek. Diagram UML yang akan digunakan untuk pemodelan pada penelitian ini diantaranya yaitu *use case* diagram, *activity* diagram, *class* diagram dan *sequence* diagram.

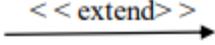
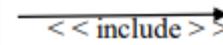
2.4.1 Use Case Diagram

Menurut Rosa (2018:155), “Use case atau diagram use case merupakan pemodelan untuk kelakuan (behavior) sistem informasi yang akan dibuat”. Use case mendeskripsikan sebuah interaksi antara satu atau lebih aktor dengan sistem informasi yang akan dibuat. Use case digunakan untuk mengetahui fungsi apa saja yang ada di dalam sebuah sistem informasi dan siapa saja yang berhak menggunakan fungsi-fungsi itu.

Tabel 2.1 Simbol *Use Case* Diagram

No	Simbol	Deskripsi
1		Fungsionalitas yang disediakan sistem sebagai unit-unit yang saling bertukar pesan antara unit atau aktor; biasanya dinyatakan dengan menggunakan kata kerja di awal fase nama <i>use case</i>

Lanjutan Tabel 2.1 Simbol *Use Case* Diagram

2	<p>Aktor / <i>actor</i></p> 	Orang, proses, atau sistem lain yang berinteraksi dengan sistem informasi yang akan dibuat di luar sistem sistem informasi yang akan dibuat itu sendiri, jadi walaupun simbol dari aktor adalah gambar orang, tapi aktor belum tentu merupakan orang; biasanya dinyatakan menggunakan kata benda di awal fase nama aktor.
3	<p>Asosiasi / <i>association</i></p> 	Komunikasi antara aktor dan <i>use case</i> yang berpartisipasi pada <i>use case</i> atau <i>use case</i> memiliki interaksi dengan aktor
4	<p>Ekstensi / <i>extend</i></p> 	Relasi <i>use case</i> tambahan ke sebuah <i>use case</i> dimana <i>use case</i> yang ditambahkan dapat berdiri sendiri walau tanpa <i>use case</i> tambahan itu; mirip dengan prinsip <i>inheritance</i> pada pemrograman berorientasi objek; biasanya <i>use case</i> tambahan memiliki nama depan yang sama dengan <i>use case</i>
5	<p>Generalisasi / <i>generalization</i></p> 	Hubungan generalisasi dan spesialisasi (umum-khusus) antara dua buah <i>use case</i> dimana fungsi yang satu adalah fungsi yang lebih umum dari lainnya.
6	<p>Menggunakan / <i>include</i> / <i>uses</i></p> 	Relasi <i>use case</i> tambahan ke sebuah <i>use case</i> di mana <i>use case</i> yang ditambahkan memerlukan <i>use case</i> ini untuk menjalankan fungsinya atau sebagai syarat dijalankan <i>use case</i> ini.



2.4.2 Activity Diagram

Diagram aktivitas atau activity diagram menggambarkan workflow (aliran kerja) atau aktivitas dari sebuah sistem atau proses bisnis atau menu yang ada pada perangkat lunak. Diagram aktivitas menggambarkan aktivitas sistem bukan apa yang dilakukan aktor, jadi aktivitas yang dapat dilakukan oleh system (Rosa 2018:161).

Tabel 2.2 Simbol *Activity Diagram*

No	Simbol	Nama	Deskripsi
1.		Status awal	Status awal aktivitas sistem, sebuah diagram aktivitas memiliki sebuah status awal.
2.		Aktivitas	Aktivitas yang dilakukan sistem, aktivitas biasanya diawali dengan kata kerja.
3.		Percabangan <i>/ decision</i>	Asosiasi percabangan dimana jika ada pilihan aktivitas lebih dari satu
4.		Penggabungan <i>n / join</i>	Asosiasi penggabungan dimana lebih dari satu aktivitas digabungkan menjadi satu
5.		Status akhir	Status akhir yang dilakukan sistem, sebuah diagram aktivitas memiliki sebuah status akhir.
6.	<p>Atau</p>	<i>Swimlane</i>	Memisahkan organisasi bisnis yang bertanggung jawab terhadap aktivitas yang terjadi.



2.4.3 Class Diagram

Class Diagram Menurut Rosa (2018:143), “Diagram kelas atau class diagram menggambarkan struktur sistem dari segi pendefinisian kelas-kelas yang akan dibuat untuk membangun sistem. Kelas memiliki apa yang disebut atribut dan metode atau operasi”

Tabel 2.3 Simbol *Class* diagram

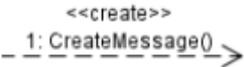
No	Simbol	Deskripsi
1	<p>Kelas</p>	Kelas pada struktur sistem
2	<p>Antarmuka / <i>interface</i></p>	sama dengan konsep <i>interface</i> dalam pemrograman berorientasi objek.
3	<p>Asosiasi / <i>association</i></p>	Relasi antarkelas dengan makna umum, asosiasi biasanya juga disertai dengan <i>multiplicity</i> .
4	<p>Asosiasi berarah / <i>directed association</i></p>	Relasi antarkelas dengan makna kelas yang saat digunakan oleh kelas yang lain, asosiasi biasanya juga disertai dengan <i>multiplicity</i> .
5	<p>Generalisasi</p>	Relasi antarkelas dengan makna generalisasi-spesialisasi (umum khusus).
6	<p>Kebergantungan / <i>dependency</i></p>	Relasi antarkelas dengan makna kebergantungan antar kelas.
7	<p>Agregasi / <i>aggregation</i></p>	Relasi antarkelas dengan makna semua-bagian (<i>whole-part</i>)



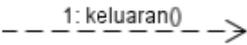
2.4.4 Sequence Diagram

Menurut Rosa (2018:165), “Diagram sekuen menggambarkan kelakuan objek pada use case dengan mendeskripsikan waktu hidup objek dan message yang dikirimkan dan diterima antar objek”. Untuk menggambarkan diagram sekuen maka harus diketahui objek-objek yang terlibat dalam sebuah use case beserta metode-metode yang dimiliki kelas yang diinstantiasi menjadi objek itu dan juga dibutuhkan untuk melihat skenario yang ada pada use case.

Tabel 2.4 Simbol *Sequence Diagram*

No	Simbol	Nama	Keterangan
1.		<i>Lifeline</i>	Menyatakan kehidupan suatu objek.
2.		Aktor	Menggambarkan orang, proses, atau sistem lain yang berinteraksi dengan sistem informasi yang akan dibuat.
3.		Objek	Menyatakan objek yang berinteraksi pesan.
4.		Pesan tipe <i>create</i>	Menyatakan suatu objek membuat objek yang lain, arah panah mengarah pada objek yang dibuat.
5.		Pesan tipe <i>call</i>	Menyatakan suatu objek memanggil operasi/metode yang ada pada objek lain atau dirinya sendiri.



6.		Pesan tipe <i>send</i>	Menyatakan bahwa suatu objek mengirimkan data/masukan/informasi ke objek lainnya, arah panah mengarah pada objek yang dikirim.
7.		Pesan tipe <i>return</i>	Menyatakan suatu objek yang telah menjalankan suatu operasi atau metode menghasilkan suatu kembalian ke objek tertentu, arah panah mengarah pada objek yang menerima kembalian.
8.		Waktu aktif	Menyatakan objek dalam keadaan aktif dan berinteraksi.
9.		Pesan tipe <i>destroy</i>	Menyatakan suatu objek mengakhiri hidup objek yang lain, arah panah mengarah pada objek yang diakhiri, sebaiknya jika ada <i>create</i> maka ada <i>destroy</i> .

2.5 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sundari Retno Andani pada tahun 2019 dengan judul Penerapan Metode SMART Dalam Pengambilan Keputusan Penerima Beasiswa Yayasan AMIK Tunas Bangsa pada jurnal sistem dan teknologi informasi e-ISSN: 2620-8989. Adapun kriteria-kriteria dalam penerima beasiswa adalah IPK, penghasilan orang tua dan jumlah tanggungan. Berdasarkan hasil penjumlahan berbobot, didapatkan 10 data dari hasil perankingan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tisa Magrisa, Kartina Diah Kusuma Wardhani dan Maksu Ro'is Adin Saf tahun 2018 pada Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer Informatika Mulawarman: Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer Vol. 13, No. 1 Februari 2018 dengan judul jurnal Implementasi Metode SMART Pada Sistem



Pendukung Keputusan Pemilihan Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Siswa SMA e-ISSN 2597-4963. Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini yaitu banyaknya kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat disekolah membuat para siswa bingung dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat serta bakatnya. Hal itu membuat siswa tersebut terkadang salah dalam memilih ekstrakurikuler dan pada akhirnya siswa tersebut hanya aktif diawal kegiatan ekstrakurikuler dan setelah beberapa saat siswa tersebut akan merasa ekstrakurikuler yang diikuti tidak sesuai dengan minatnya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh I Made Ari Santosa pada tahun 2017 yang mengangkat permasalahan tentang karena banyaknya pilihan sekolah PAUD, maka para orang tua yang ingin memberikan pendidikan terbaik kepada putra dan putrinya sering mengalami kebingungan memilih sekolah PAUD. Dengan judul penelitian Perancangan Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Sekolah PAUD Menggunakan Metode SMART. Adapun beberapa alternatif yang akan digunakan dalam pemilihan sekolah PAUD seperti biaya, fasilitas, kurikulum, kualitas sekolah, jarak, dan lainnya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Eva Yulianti dan Mutia Farina tahun 2020 pada jurnal TEKNOIF Vol. 8 No. 1 e-ISSN: 2598-9197 dengan judul jurnal Sistem Pendukung Keputusan Penerima Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Untuk Keluarga Miskin Menggunakan Metode SMART. Yang membahas tentang menentukan layak atau tidaknya seseorang dalam mendapatkan bantuan BPNT, dengan kriteria jumlah tanggungan, penghasilan orang tua, dan pendidikan terakhir.

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Aprilia Rahayu, Budi Serasi Ginting, Magdalena Simanjuntak pada tahun 2021 dengan judul Sistem Pendukung Keputusan Seleksi Penerimaan Bantuan Program Sembako Menggunakan Metode SMART (Studi Kasus: Dinas Sosial Kota Binjai) E - ISSN: 2685-5232. Adapun kriteria-kriteria dalam penerima bantuan adalah jumlah penghasilan, jumlah tanggungan, kepemilikan rumah, pekerjaan, dan luas bangunan rumah. Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil perangkingan dengan nilai tertinggi yaitu Zuraida (A5) dengan nilai 0,8 dan persentase nilai akhir 16,41% yang sangat layak menerima bantuan non tunai.
